



## Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>

Diterima: Juni 2022; Disetujui: Juni 2022; Dipublish: Juni 2022

### **Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara**

### ***Inventory of Types of Medicinal Plants and Their Utilization by the Community in Malintang Village, Bukit Malintang District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra***

**Salamat Ridoan, Ferdinand Susilo & Jamilah Nasution**

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia mempunyai senyawa bioaktif yang berkhasiat sebagai obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya Oleh Masyarakat di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat berjumlah 17 orang dari 370 kepala keluarga dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 jenis tumbuhan dari 20 famili yang bermanfaat sebagai obat di Desa Malintang Kecamatan Bukuit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya ada 16 jenis, bagian buah 6 jenis, bagian rimpang 5 jenis, bagian bunga 4 jenis, bagian biji 3 jenis, bagian umbi 2 jenis, bagian kulit dan akar masing- masing 1 jenis tumbuhan.

**Kata kunci:** Tumbuhan Obat; Bukit Malintang; Mandailing

#### **Abstract**

*Medicinal plants are plants that have been identified and are known based on human observations to have bioactive compounds that have medicinal properties. This study aims to identify and describe the types of medicinal plants and their use by the community in Malintang Village, Bukit Malintang District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra. Based on the research results obtained from interviews with the community totaling 17 people from 370 heads of families, it can be concluded that there are 30 types of plants from 20 families that are useful as medicine in Malintang Village, Bukuit Malintang District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. There are 16 types of plants that are used for leaf parts, 6 types of fruit parts, 5 types of rhizome parts, 4 types of flower parts, 3 types of seeds, 2 types of tubers, 1 part of the skin and roots of each plant.*

**Keywords:** *Types of medicinal plants found in Malintang Village*

**How to Cite:** Ridoan, S., Susilo, F., Nasution, J. (2022). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 4(1) 2022: 27-39



## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan tempat keanekaragaman hayati untuk tanaman obat, salah satu warisan leluhur negara Indonesia, sangat berharga dan merupakan sistem pengobatan tradisional yang perlu dilestarikan (Jo, 2016; Nugroho, 2017). Pengobatan tradisional Indonesia yang telah berkembang sejak lama dimulai dengan pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan yang berasal dari sumber daya alam Indonesia, yang telah digunakan oleh nenek moyang Indonesia sebagai obat secara turun temurun (Kusumah, 2017; Fitri dkk, 2018).

Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau diyakini berkhasiat obat. Tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi: 1) tumbuhan obat tradisional, 2) tumbuhan obat modern, dan 3) tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat tradisional adalah spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tumbuhan obat modern adalah jenis tumbuhan obat yang telah terbukti secara ilmiah mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya secara medis. Tanaman obat potensial adalah tanaman obat yang mengandung senyawa obat atau bahan aktif (Hizqiyah dkk, 2016; Kartika, 2017; Nugroho, 2017; Ramadan & Mun'im, 2017).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dikatakan mempunyai efek penghilang rasa sakit atau penyembuhan pada bagian tertentu dari akar, batang, daun, buah dan ekskresinya. Upaya pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami saat ini meningkat pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat menjanjikan mengingat berbagai faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya hayati yang kaya dan beragam di Indonesia (Hidayat dkk, 2015). Selain itu, jenis tanaman obat dan kegunaannya berbeda-beda untuk setiap daerah berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat dan digunakan secara turun temurun.

Persepsi tentang penyakit, kesehatan dan keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui proses sosialisasi yang diyakini dan dipegang teguh secara turun-temurun. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat dapat dijadikan sebagai acuan dokumentasi ilmiah pemanfaatan tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat telah lama diupayakan oleh

masyarakat di Indonesia. Dengan semakin beragamnya strain yang ada, maka pemanfaatannya sebagai obat juga semakin beragam (Arham dkk, 2016; Kurniawan & Fatmawati, 2019; Handayani dkk, 2019).

Masyarakat di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara telah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Masyarakat meyakini bahwa tanaman obat dapat mencegah dan menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional mereka dapatkan secara turun-temurun. Masyarakat di daerah ini banyak menggunakan tanaman dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan tumbuhan obat umumnya dipercayakan kepada para orang-orang tua yang berada di desa tersebut untuk membantu mereka dalam pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada masyarakat Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Mandailing Natal, tumbuhan obat masih dianggap berperan penting memanfaatkan beberapa tumbuhan tertentu untuk mengobati penyakit, salah satunya dengan memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle*) untuk obat mimisan, batuk dan bau mulut. Oleh karena itu perlu dilakukan inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat dikawasan ini. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui keberadaannya dan upaya pemanfaatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2020 di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survey deskriptif eskploratif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan menjelajahi Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur (bertahap) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Isi daftar pertanyaan meliputi nama responden, usia, pekerjaan, nama lokal yang digunakan, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan pemanfaatannya. Responden dipilih secara sengaja oleh peneliti, responden yang dipilih adalah responden yang dianggap paling sering memanfaatkan atau mengetahui tumbuhan obat. Responden dipilih perwakilan dari masyarakat setempat.

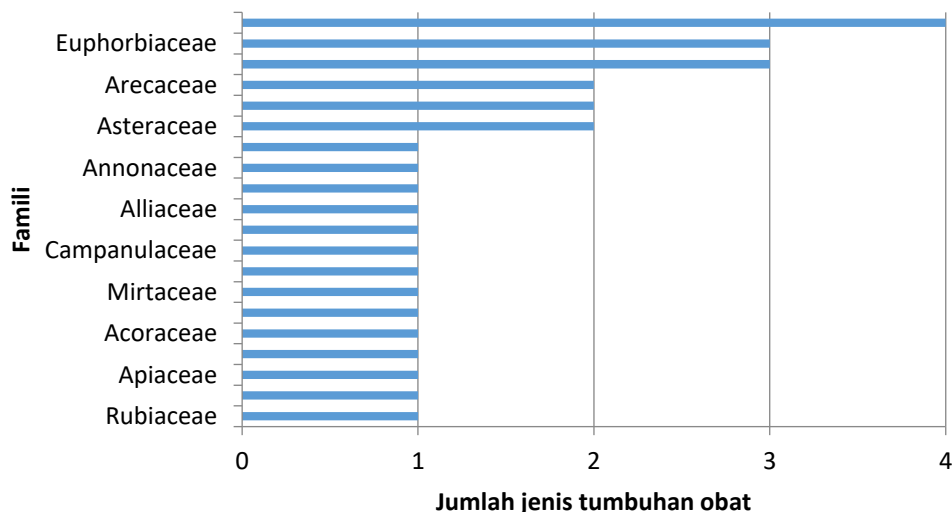
Wawancara semi struktur berpedoman pada daftar pertanyaan seperti nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, pemanfaatannya dan lain-lain. Sampel yang diambil tumbuhan yang masih dalam keadaan hidup kemudian di foto mewakili perawakan Tumbuhannya. Setelah itu mengidentifikasi Tumbuhan Obat tersebut.

Hasil Identifikasi tumbuhan yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setiap spesimen tumbuhan dianalisis berdasarkan bagian yang digunakan, nama lokal, nama latin, famili tumbuhan obat, dan manfaat tumbuhan obat tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis tanaman berkhasiat obat di Desa Malintang

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Malintang kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, ditemukan 30 spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dari 20 famili. Ada beberapa famili yang memiliki lebih dari satu jenis tumbuhan obat diantaranya famili Zingiberaceae 4 jenis, famili Euphorbiaceae 3 jenis, famili fabaceae 3 jenis, famili Arecaceae 2 jenis, famili solanaceae 2 jenis, famili Asteraceae 2 jenis, dan 14 famili lainnya masing-masing diwakili 1 jenis tumbuhan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1

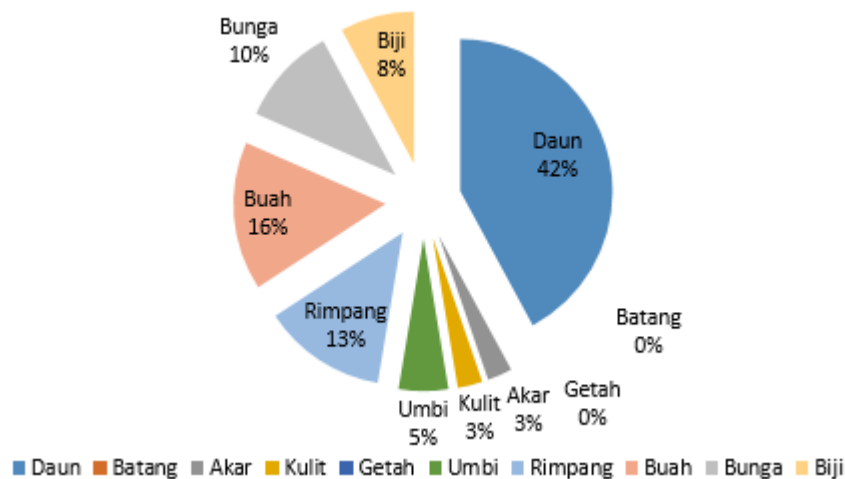


Gambar 1. Diagram jumlah famili tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Malintang kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara adalah bagian daun, rimpang, buah, biji, getah, batang, akar, kulit, umbi, dan bunga. Data selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat adalah bagian daun 16 jenis tumbuhan (42%) yaitu : Bunga Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), Sirsak (*Annona muricata*), Ubi Kayu (*Manihot esculenta*), Putri Malu (*Mimosa pudica*), Pepaya (*Carica papaya*), Kayu Manis (*Cinnamomun verum*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Cabe Rawit (*Capsicum frutescens*), Sambung Nyawa (*Gynura procumbens*), Babadotan (*Ageratum conyzoides*), Sirih Hijau (*Piper betle*), Ketepeng (*Cassia alata*), Jarak (*Jatropha curcas*), Betadin (*Jatropha multifida*), Pegagan (*Centella asiatica*), Sarang Banea (*Clerodendrum fragrans*). Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian akarnya ada 1 jenis tumbuhan (3%) yaitu: Kelapa (*Cocos nucifera*). Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian kulitnya ada 1 jenis tumbuhan (3%) yaitu: Kayu manis (*Cinnamomun verum*). Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian Umbinya ada 2 jenis tumbuhan (5%) yaitu: Bawang Merah (*Allium cepa*), Bawang Putih (*Allium sativum*). Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian Rimpangnya ada 5 jenis tumbuhan (13%) yaitu: Kunyit (*Curcuma longa*), Jahe (*Zingiber officinale*), Lengkuas (*Alfina galanga*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Jeringau (*Acorus calamus*). Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian Buahnya ada 6 jenis tumbuhan (16%) yaitu: Kelapa (*Cocos nucifera*), Sirsak (*Annona muricata*), cempokak (*Solanum torpum*), Pepaya (*Carica papaya*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*).

Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian Bunganya ada 4 jenis tumbuhan (10%) yaitu: Bunga Kembang Sepatu, Bunga katarak, Babadotan, Betadin. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian bijinya ada 3 jenis tumbuhan (8%) yaitu: Pinang, Mahoni, Petai Cina. Jenis-jenis tumbuhan obat berdasarkan famili dan bagian yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 2. Bagian tumbuhan yang digunakan

### Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Desa Malintang

Berdasarkan hasil wawancara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera. Mereka menyarankan seorang ahli pengobatan tradisional yang biasa menggugunakan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan. Hampir setiap masyarakat yang sakit, baik yang menderita demam sakit parah maupun karna gangguan makhluk halus berupa Jin dan karna akibat serangan binatang berbisa berobat kepada beliau.

Ada juga sebagian tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat biasa sebagai pertolongan pertama apa bila mereka sewaktu bekerja di sawah ataupun dikebun, misalnya kena sayatan pisau, parang, cangkul dan benda tajam lainnya yaitu tumbuhan dengan nama daerahnya seperti Bulung Gadung (Ubi Kayu), Bau-bau (Babadotan), Pege (Jahe), Alas (Lengkuas), Unik (Kunyit). Lima jenis tumbuhan tersebut sangat sering digunakan oleh masyarakat setempat sebagai pertolongan pertama untuk menghindari terjadinya infeksi akibat luka terkena benda tajam cara penggunaannya yaitu dengan cara seperti tumbuhan Bulung Gadung (Ubi Kayu) dan Bau-bau (Babadotan) yang digunakan adalah daunnya sebagai obat luka, caranya dengan mengambil daun muda pada tumbuhan tersebut secukupnya kemudian di giling sampai halus lalu ditempelkan ketempat yang terluka tersebut.

Bulung Gadung (Ubi Kayu) selain digunakan masyarakat sebagai obat bisa juga dijadikan sayur masakan dengan cara direbus dan digulai. Salah satu masakan khas

Mandailing yaitu gule Bulung Gadung (Gulai Daun Ubi Tumbuk). Sementara jenis tumbuhan Pege (Jahe), Alas (Lengkuas), dan Unik (Kunyit) yang digunakan adalah rimpangnya sebagai obat luka, caranya dengan mengambil rimpang dari tumbuhan tersebut secukupnya kemudian di giling halus lalu ditempelkan ke tempat yang terluka tersebut. Menurut Winarsih dkk (2012) dan Aisyah (2017) kunyit merupakan salah satu jenis tanaman yang paling mujarab untuk mengobati luka akibat benda tajam, luka benturan, gatal dan luka, serta digunakan sebagai obat sakit perut (diare).

Unik (Kunyit) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat diare yaitu dengan cara mengambil rimpang tumbuhan tersebut dengan ukuran satu ruas jari kemudian dicampur dengan garam secukupnya lalu dimakan secara langsung (Febriawan, 2020). Tumbuhan Pege (Jahe) selain dapat mengobati luka masyarakat juga menggunakan tumbuhan ini sebagai obat batuk dan masuk angin dengan cara diambil berupa rimpang tumbuhan tersebut secukupnya kemudian direbus ataupun dimakan secara langsung, kalau dimakan secara langsung diambil rimpangnya sebesar biji jagung untuk usia anak-anak dan untuk usia remaja, dewasa, dan orang tua diambil rimpangnya sebesar permen kemudian diemut-emut (Sadikim dkk, 2018; Suharto & Etika, 2019; Nasution dkk, 2020).

Tumbuhan Alas (Lengkuas) selain digunakan sebagai obat luka masyarakat juga menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat panu, dengan cara mengambil rimpang Alas (Lengkuas) dengan ukuran sekitar 5cm sampai 10cm, kemudian ujung Alas (Lengkuas) disayat-sayat lalu digosokkan secara perlahan ke tempat yang terkontaminasi panu tersebut (Qurniawan, 2019; Nasution dkk, 2020). Tumbuhan Asior (Kencur) digunakan masyarakat untuk obat batuk dengan cara diambil rimpang tumbuhan tersebut secukupnya kemudian direbus dengan air secukupnya sampai mendidih, setelah selesai direbus kemudian diminum 3 kali sehari (Pudiastutiningtyas dkk, 2015). Tumbuhan Salin Batuk (Jeringau) digunakan masyarakat sebagai obat masuk angin dan obat akibat gangguan makhluk halus, dengan cara diambil rimpang tumbuhan tersebut secukupnya, dikunyah sampai halus kemudian disemburkan ke bagian perut, leher, dada, dan muka (Munteira & Wijayanti, 2019). Kelima jenis tumbuhan (jahe, kunyit, lengkuas, kencur, jeringau) selain digunakan masyarakat sebagai obat, masyarakat juga menggunakan sebagai bahan masakan dan rempah-rempah salah satu penghasilan ekonomi masyarakat.

Pining (Pinang) digunakan masyarakat untuk penambah stamina khususnya buat kaum laki-laki, misalnya seperti Pinang yang digunakan adalah bijinya yang masih muda, buah pinang yang masih muda diolah dengan cara dijus campuran madu atau susu, sementara biji Pinang yang sudah tua biasa dikonsumsi para orang tua dengan cara dimakan langsung fungsinya untuk menjaga mulut agar tidak kering dan untuk memperkuat gigi (Iptika, 2014; Muna, 2021). Arambir (Kelapa) buahnya yang masih muda dapat dikonsumsi secara langsung bisa ditambah dengan susu dan gula, fungsinya untuk menambah stamina tubuh dan meningkatkan ion. Sementara Arambir (kelapa) buahnya yang sudah tua dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan santan dalam masakan dan diolah menjadi minyak goreng dengan cara ditanak. Akar dari kelapa tersebut bisa dijadikan untuk obat panas dalam, dengan cara mengambil akar kelapa secukupnya kemudian direbus ditambah dengan gula batu, lalu diminum 3 kali sehari (Hasibuan dkk, 2018; Putri, 2019).

Bunga kembang sepatu, sirsak dan putri malu memiliki khasiat yang sama untuk menurunkan demam. Bunga kembang sepatu yang digunakan yaitu daun dan bunganya dengan cara dihaluskan kedua bagiannya, kemudian dicampur dengan air secukupnya, kemudian dioleskan pada badan dan kepala yang menderita demam. Sementara itu, sirsak dan putri malu memiliki khasiat yang sama, dengan mengambil daun tanaman dalam jumlah yang cukup, kemudian menggilingnya hingga halus, dan kemudian menempelkannya di dahi yang demam.

Tanaman Ulim (kayu manis), sambung nyawa, bawang putih, bawang merah. Orang menggunakannya untuk obat flu. Kayu manis yang digunakan adalah bagian daun dan kulitnya dengan cara direbus dengan air secukupnya. Setelah masak, tunggu hingga rebusan hangat saat disentuh lalu diminum. Selain digunakan sebagai obat ulim (kayu manis), masyarakat juga memanfaatkannya sebagai campuran masakan dan bumbu, salah satu penghasil ekonomi masyarakat setempat. Tanaman sambung nyawa digunakan sebagai obat masuk angin dengan cara memakan tiga daunnya secara langsung, dan dapat digunakan sewaktu-waktu jika ada gejala masuk angin.

Bawang putih digunakan masyarakat sebagai obat flu dengan cara dibakar dari masak hingga dimakan. Bawang putih juga dipercaya oleh masyarakat dapat diobati oleh masyarakat dengan cara menempelkan orang kesurupan di kening dan membaca doa

sesuai kepercayaannya. Bawang putih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan campuran masakan dan sebagai penghasil perekonomian masyarakat. Bawang merah digunakan secara lokal sebagai obat flu dengan memakannya secara langsung, mencampurnya dengan minyak goreng dan memotongnya menjadi potongan-potongan kecil, atau menggosokkannya di perut atau bahu untuk masuk angin. Bawang merah tidak hanya digunakan sebagai obat, tetapi juga sebagai bahan masakan dan sebagai hasil perekonomian masyarakat.

Rimbang (Cempokak) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat pedih dan obat mata hewan beracun. Rimbang digunakan masyarakat sebagai obat luka tusuk pada hewan berbisa. Cara penggunaannya yaitu buah dari tanaman ini giling hingga halus dan tempel di tempat sengatan hewan. Nasution & Mahdalena (2018) menyatakan selain itu rimbang juga berkhasiat sebagai obat mata dengan dibuat sayuran. Bunga Katarak (Kitolod) tumbuhan ini dimanfaatkan masyarakat sebagai obat sakit mata rabun (Nisa, 2019). Cara penggunaannya dengan cara mengambil bunga tumbuhan tersebut secukupnya kemudian digiling lalu dicampur dengan air secukupnya, setelah tercampur rata kemudian disaring, air saringan tersebut diteteskan kemata 2 kali sehari Pagi dan malam hari pas mau tidur. Selain digunakan untuk manusia bisa juga dimanfaatkan untuk binatang yang terdampak mata rabun pemanfaatannya sama seperti pada manusia.

Tumbuhan Botik (Pepaya) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat lambung untuk memperlancar buang air besar, yaitu dengan cara memakan langsung buah yang sudah matang ataupun dengan cara dijus (Nanlohy, 2013). Sementara buah yang masih mentah dan daunnya juga bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk menurunkan darah tinggi dan obat masuk angin yaitu dengan cara direbus lalu dimakan dijadikan sebagai sayur (Rustiani & Sa'diyah, 2020). Tumbuhan Sarang Benua dimanfaatkan masyarakat sebagai obat malaria (Astira, 2018). Cara memanfaatkan yaitu bagian daun tumbuhan tersebut, yaitu dengan mengambil 3 lembar daun tumbuhan tersebut kemudian digiling sampai halus lalu dicampur dengan segelas air, setelah tercampur lalu diminum 3 kali sehari.

Pegagan dimanfaatkan masyarakat sebagai obat syaraf dalam artian untuk meningkatkan daya ingat otak akibat sering lupa, yaitu dengan cara menggunakan daun tumbuhan tersebut secukupnya bisa dicampur dengan sayur Bayam dan buah-buahan lainnya kemudian dijus, lalu diminum 3 kali sehari. Petai Cina dimanfaatkan masyarakat

sebagai obat cacing dalam tubuh manusia, yaitu dengan menggunakan bijinya yang sudah tua, biji tersebut diambil sebanyak 7 biji kemudian ditelan, waktu pemanfaatan biji tersebut dimakan sebelum waktu makan pagi dan makan malam. Petai cina selain dijadikan masyarakat sebagai obat bijinya yang masih muda juga dijadikan sebagai masakan dengan istilah sambal pati.

Sirih dimanfaatkan masyarakat sebagai obat sakit mata, keputihan, melancarkan peredaran darah, dan menjaga suhu tubuh. Sirih digunakan untuk mengobati sakit mata dengan cara merendam 3 lembar daun sirih di dalam air lalu didiamkan selama kurang lebih setengah jam, setelah itu rendamlah wajah Anda di dalam air sebanyak mungkin dengan mata terbuka. Sirih juga efektif untuk mengobati keputihan dengan cara mengambil 3 sampai 4 lembar daun sirih, kemudian merebus daun sirih dengan 2 gelas air selama 10 sampai 15 menit sampai air rebusan berubah warna dan daun sirih menjadi layu. Kemudian saring rebusan daun sirih tersebut dan diamkan hingga suhu kembali normal. Setelah suhu rebusan normal, airnya bisa langsung diminum untuk menghilangkan keputihan 2 sampai 3 kali sehari. Selain meminum air rebusan daun sirih, juga bisa langsung membasuhnya di vagina. Selain digunakan sebagai obat mata dan keputihan, juga berkhasiat sebagai penambah darah dan menjaga suhu tubuh dengan cara mencampurkan 1 lembar daun sirih dengan kapur sirih dan gambir kemudian dimakan langsung.

Galinggang (Ketepeng) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat kurap atau penyakit kulit dengan cara mengambil daun tanaman secukupnya kemudian digiling sampai halus, setelah itu daun tanaman ditumbuk halus kemudian ditempelkan pada tempat yang dihinggapi penyakit. purosos atau menjadi penyakit kulit. Untuk hasil maksimal agar cepat pulih, gunakan secara rutin 2 hingga 3 kali sehari setelah mandi. Cabe rawit dimanfaatkan masyarakat sebagai obat bisul dengan cara mengambil daun tanamannya secukupnya kemudian digiling halus setelah ditumbuk halus dan bisulnya merata. Ujung-ujungnya, jika bisul sudah mulai bernanah, cara mengoleskan daun cabai rawit giling jangan sampai menutupi bisul yang bernanah di sekitarnya. Cabai rawit tidak hanya digunakan sebagai obat, tetapi juga sebagai bahan masakan untuk bumbu gulai dan sambal. Mahoni dimanfaatkan masyarakat sebagai obat demam dan malaria dengan menggunakan biji

tumbuhannya yaitu dengan mengambil biji tumbuhan tersebut kemudian ditelan dua kali sehari, pagi dan malam.

Jambu biji dimanfaatkan masyarakat sebagai obat diare dan untuk menurunkan tekanan darah, dalam pengobatan diare terletak pada daun tanamannya, yang konon pemanfaatan daun muda tanamannya secukupnya melalui konsumsi langsung. Buah tumbuhan ini dimanfaatkan masyarakat sebagai obat penurun tekanan darah dengan memanfaatkan buahnya yang dapat langsung dimakan dan dijus. Mengkudu dimanfaatkan masyarakat sebagai obat jerawat, asam urat, dan rematik dengan memanfaatkan buahnya. Buah mengkudu dimanfaatkan masyarakat sebagai obat jerawat dengan cara mengambil buah tumbuhannya secukupnya kemudian diblender buahnya hingga halus, setelah itu buah mengkudu yang sudah dicairkan diblender kemudian dioleskan pada permukaan wajah atau yang disebut dengan masker. Buah mengkudu juga dimanfaatkan masyarakat sebagai obat rematik dan asam urat dengan memanfaatkan buahnya yaitu dengan cara diiris-iris dan dicampur dengan air secukupnya kemudian direbus sampai mendidih. Setelah buah masak direbus, airnya disaring, air rebusan buah mengkudu diminum tiga kali sehari.

Bunga betadine digunakan masyarakat sebagai obat luka akibat terkena benda tajam atau benda lain. Yaitu dengan cara mengambil daun dan bunga tanaman tersebut kemudian dipecah-pecah untuk mengeluarkan cairan, cairan tersebut diteteskan ke tempat luka sayatan benda tajam atau sejenisnya.

Tanaman jarak digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk mengobati masuk angin atau gas. Artinya, seseorang mengambil 1 helai daun tanaman, lalu memanggangnya untuk melunakkan daunnya, lalu mengolesnya dengan minyak goreng untuk menyodok daun di perut, dada, atau bahu. Sebaiknya digunakan sebelum tidur.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 jenis tumbuhan dari 20 famili yang bermanfaat sebagai obat di Desa Malintang Kecamatan Bukuit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya ada 16 jenis (42%), bagian buah 6 jenis (16%), bagian

rimpang 5 jenis (13%), bagian bunga 4 jenis (10%), bagian biji 3 jenis (8%), bagian umbi 2 jenis (5%), bagian kulit dan akar masing-masing 1 jenis tumbuhan (3%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. (2017). *Uji Efektivitas Ekstrak Rimpang Kunyit (Curcuma Domestica Val) Dalam Mempercepat Proses Penyembuhan Luka Sayat Pada Mencit (Mus Musculus) Jantan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arham, S., Khumaidi, A., & Pitopang, R. (2016). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya pada suku kulawi di desa mataue kawasan taman nasional lore lindu. *Biocelebes*, 10(2).
- ASTIRA, D. Y. (2018). *ANALISIS FITOKIMIA METABOLIT SEKUNDER EKSTRAK DAUN SARANG BANUA (CLERODENDRUM FRAGRANS)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Febriawan, R. (2020). Manfaat senyawa kurkumin dalam kunyit pada pasien diare. *Jurnal Medika Hutama*, 2(01 Oktober), 255-260.
- Fitri, R., Oktiarni, D., & Arso, D. D. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Obat Tradisional dalam Prespektif Hukum Kekayaan Intelektual di Bengkulu. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(2), 304-315.
- Handayani, R. P., Puspariki, J., & Nurmala, T. (2019). Persepsi masyarakat kabupaten purwakarta terhadap pengobatan tradisional berdasarkan kelompok usia. *Pharma Xplore: Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*, 4(2).
- Hasibuan, C. F., Rahmiati, R., & Nasution, J. (2018). Pembuatan virgin coconut oil (vco) dengan menggunakan cara tradisional. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 128-132.
- Hidayat, I. R. S., Napitupulu, R. M., & SP, M. (2015). *Kitab tumbuhan obat*. Agriflo.
- Hizqiyah, I. A. N., Rustama, A., Rahmawati, A., & Melani, D. S. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat. *Mangifera Edu*, 1(1), 27-31.
- Iptika, A. (2014). Keterkaitan kebiasaan dan kepercayaan mengunyah sirih Pinang dengan kesehatan gigi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 3, 64-69.
- Jo, N. (2016). Studi tanaman khas Sumatera Utara yang berkhasiat obat. *Jurnal Farmanesia*, 3(1), 11-21.
- Kartika, T. (2017). Potensi tumbuhan liar berkhasiat obat di sekitar pekarangan Kelurahan Silaberanti Kecamatan Silaberanti. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(2), 89-99.
- Kurniawan, D., & Fatmawati, I. (2019). Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Peran Tumbuhan Etnofarmaka di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 16(2), 1-7.
- Kusumah, D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Patanjala*, 9(2), 291783.
- Muna, L. (2021). Identifikasi Spesies Pinang (*Areca catechu* L.) dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Maluku Utara. *Al-Nafis: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 33-41.
- Munteira, A., & Wijayanti, E. D. (2019). *ANTIBACTERIAL ACTIVITY OF EXTRACT CALAMUS RHIZOMA (Acorus calamus) FERMENTED AGAINST Staphylococcus aureus* (Doctoral dissertation, Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang).
- Nanlohy, V. J. (2013). Gambaran histopatologik lambung tikus wistar yang diberikan buah pepaya sebelum induksi aspirin. *eBiomedik*, 1(2).
- Nasution, A. R., & Mahdalena, M. (2018, April). KAJIAN ETNOBOTANI MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DI DESA REMA KECAMATAN BUKIT TUSAM KABUPATEN ACEH TENGGARA. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 5, No. 1).

- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.
- Nasution, J., Suharyanto, A., & Dasopang, E. S. (2020). Study Ethnobotany of Minyak Karo. *Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx) Journal*, 2(1), 96-100.
- Nisa, T. C. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kitolod (*Isotoma longiflora* L.) C, Prest terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* dengan Kontrol Antibiotik Ofloxacin. *Jurnal Farmasindo*, 3(1), 8-11.
- Nugroho, A. W. (2017). Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat Dalam Hutan Di Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi Dan Tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(7), 377-383.
- Nugroho, A. W. (2017). Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat Dalam Hutan Di Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi Dan Tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(7), 377-383.
- Pudiastutiningtyas, N., Mubin, N., Safitri, L. I., & Kusumayanti, H. (2015). Diversifikasi kunyit (*Curcuma domestica*) dan kencur (*Kaempferia galanga* L.) sebagai minuman herbal serbuk siap saji. *Metana*, 11(01).
- Putri, T. (2019). *Keampuhan Air dan Minyak Kelapa bagi Kesehatan*. LAKSANA.
- Qurniawan, Y. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Tumbuhan Etnofarmaka Lengkuas Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. *Prosiding*, 93-106.
- Ramadan, D., & Mun'im, A. (2017). Pemanfaatan nanoteknologi dalam sistem penghantaran obat baru untuk produk bahan alam. *Jurnal ilmu kefarmasian Indonesia*, 14(2), 118-127.
- Rustiani, E., & Sa'diyah, P. U. (2020). Efektivitas Herbal Cair Kombinasi Daun Pepaya dan Kelopak Bunga Rosella Sebagai Antihipertensi. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 8(1), 10-17.
- Sadikim, R. Y., Sandhika, W., & Saputro, I. D. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) terhadap Jumlah Sel Makrofag dan Pembuluh Darah pada Luka Bersih Mencit (*Mus musculus*) Jantan (Penelitian Eksperimental pada Hewan Coba). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 30(2), 121-127.
- Suharto, I. P. S., & Etika, A. N. (2019). Ekstrak jahe (*Zingiber Officinale* Roscoe) berpengaruh terhadap kepadatan serabut kolagen luka insisi. *Care: J. Ilm. Ilm. Kes*, 7(1), 27-36.
- Winarsih, W., Wientarsih, I., & Sutardi, L. N. (2012). Aktivitas salep ekstrak rimpang kunyit dalam proses persembuhan luka pada mencit yang diinduksi diabetes. *Jurnal Veteriner*, 13(3), 242-250.